

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sebagai organisasi, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggara pembudayaan kehidupan manusia.¹

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang sangat vital, oleh karenanya kurikulum perlu dikelola dengan baik. Kurikulum memegang kunci pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi serta proses pendidikan yang akhirnya menentukan macam, kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman tertentu. Kurikulum ini mencakup seluruh aspek pembelajaran yang langsung karena pada dasarnya kurikulum di buat sebelum pembelajaran.²

Kurikulum menurut undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³

Kurikulum mempunyai fungsi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, peserta didik maupun orang tua peserta didik. Fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah pasti ada tujuan yang hendak dicapai, maka kurikulum berfungsi sebagai alat atau usaha mencapai tujuan-

¹ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 81.

² Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 5.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2.

tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu, jadi fungsi kurikulum sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Supaya kurikulum ini dapat berjalan dengan baik maka di butuhkan manajemen untuk mengembangkannya, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.⁵ Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, prinsip dasar manajemen ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran.

Berangkat dari pola pikir integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat, maka pendidikan umum pada hakekatnya adalah pendidikan agama juga; begitu sebaliknya, pendidikan agama adalah juga pendidikan umum. Idealnya, tidak perlu terjadi persoalan ambivalensi dan dikotomik dalam orientasi pendidikan Islam.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah ontologis pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi-dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Jika penyakit dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini.⁷

Jika dikotomi-dikotomi itu melanda dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah maka akan terjadi berbagai problem, yang selama ini telah dikritisi oleh banyak orang yang ahli di bidang agama Islam dan bukan ahli di bidang agama Islam di antaranya:

⁴ Muslam, Pengembangan Kurikulum PAI, (Semarang: IK A P12, 2003), hlm. 71.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 13.

⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 286

⁷ Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph. D., *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 47.

Pertama; hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam; kedua, Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berbudi pekerti luhur; ketiga, kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan bukan pada pemaknaannya; keempat, pendidikan kita lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numerik), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan; kelima, pendidikan agama belum berhasil dengan baik, salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar terutama di Jakarta; keenam, Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru-guru yang diberikan kepada siswa hanya sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan; ketujuh, proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan; kedelapan, Pendidikan Agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi;⁸ kesembilan, kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama; kesepuluh, beberapa kelemahan lainnya dari Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 165.

kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.⁹

Berbagai kritik yang peneliti kutip baru sebagian dan masih banyak lagi kritikan terhadap proses belajar mengajar PAI di sekolah. Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan PAI di madrasah/sekolah umum, tetapi lebih berperspektik ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya karena bagaimanapun PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia para peserta didik. Apalagi di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan di dalam GBHN, dinyatakan bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Maka pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia telah menciptakan antara lain kurikulum madrasah yang berlaku secara nasional. Kurikulum tersebut memuat bahan kajian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Terhadap realitas (kendala/hambatan/kelemahan/problem) proses belajar mengajar PAI demikian, menurut peneliti ada beberapa faktor yang perlu dianalisis dan segera mendapatkan perhatian dari semua pihak, yaitu: guru, proses, kurikulum, siswa, dan fasilitas. Dalam istilah sistem manajemen, yang menjadi kendala/hambatan/kelemahan/problem proses belajar mengajar PAI di madrasah/sekolah secara umum adalah faktor input dan proses.

Untuk membantu menumbuhkembangkan fitrah (potensi) kemanusiaan, mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan Islam diperlukan pendidik Islam. Secara sederhana, pendidik Islam itu pasti yang menyelenggarakan sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang.¹⁰

⁹ Muhaimin et.al, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm., 88-89.

¹⁰ H. Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet. 1, hlm. 35

Dalam hal ini guru agama Islam menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus bisa menerjemahkan dan menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (PAI), kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah/madrasah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tetapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkan serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi peserta didik, melalui guru secara nyata memberi pengaruh pada peserta didik pada saat terjadinya proses pengajaran.¹¹ Dari hal itu, kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran PAI kepada peserta didik, akan berakibat kurang tercapainya mutu yang sangat baik hasil (output) dan dampak (outcome) yang diharapkan muncul pada diri peserta didik, sehingga kurang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam.

Dari hal-hal di atas, Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah/Sekolah Umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan Pendidikan Agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan manajemen modern bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit sekali dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Padahal quality control itu seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, sejak di tingkat in put kemudian diproses, sampai pada out putnya.¹²

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), Cet. 5, hlm. 10

¹² Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), Cet. 1, hlm. 1

Dari itu, pendekatan terhadap pengajaran juga menggunakan pendekatan sistem.¹³

Tanpa manajemen dan kepemimpinan yang baik, sulit kiranya bagi madrasah/sekolah untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang seharusnya dicapai madrasah/sekolah itu. Banyak sekali kejadian-kejadian dan kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan yang mungkin terjadi tanpa diduga sebelumnya, yang mengharuskan guru-guru dan kepala-kepala sekolah/madrasah memikul tanggungjawab dan mengambil kebijaksanaan. Suatu sekolah/madrasah dapat berjalan dengan baik dan terarah, jika setiap tahun sekolah/madrasah itu menentukan dan membuat dahulu rencana dan policy yang akan dijalankan di tahun itu; juga informasi informasi yang menunjukkan bagaimana rencana dan policy itu dapat dilaksanakan dengan baik hendaknya dikumpulkan. Rencana atau program dan policy sekolah/madrasah hendaknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, masyarakat, daerah, dan pembaharuan pendidikan.¹⁴

Tidak pula dapat diabaikan, bahwa untuk melaksanakan suatu rencana atau program sehingga mencapai hasil yang baik, diperlukan adanya pengorganisasian yang baik dan teratur yang meliputi perakitan sumber dan penstafan, adanya pelaksanaan yang meliputi motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi, serta pengembangan organisasi, dan adanya pengawasan yang meliputi monitoring, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut yang dilakukan dengan teratur dan tepat. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, kesemuanya adalah fungsi-fungsi manajemen pendidikan/manajemen kurikulum yang pokok dan sangat penting.

Kurikulum bukanlah merupakan suatu yang harus diikuti dan diturut begitu saja dengan mutlak tanpa perubahan dan penyimpangan sedikitpun. Kurikulum lebih merupakan pedoman bagi para guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam mempergunakan kurikulum, guru atau pendidik di samping

¹³ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Cet. 11, hlm. 30.

¹⁴ Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), Cet. 15, hlm. 24.

menuruti dan mengikuti apa yang tercantum di dalamnya, berhak dan berkewajiban pula memilih dan menambah materi-materi, sumber-sumber ataupun metode-metode pelaksanaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat lingkungan sekolah, dan membuang serta mengurangi apa yang dianggapnya sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat dan negara pada umumnya, serta harus sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi kurikulum PAI. Itulah sebabnya maka pelaksanaan kurikulum perlu mendapat perhatian dan pembinaan kurikulum harus diusahakan dan dijalankan.¹⁵

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal, khususnya Sekolah Menengah Atas harus pandai-pandai mengelola pelaksanaan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap hasil yang telah dicapai, sehingga dapat diformalisasikan dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Dalam memanej kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaiknya menggunakan lebih dari dua pendekatan manajemen atau semuanya serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan Pendidikan Islam mudah tercapai. Salah satu sekolah yang masih eksis dianggap berhasil memanej pelaksanaan kurikulum PAI adalah SMA Negeri 1 Kendal, yang berada di Jl. Soekarno-Hatta Kendal 51355. SMA ini dipandang sebagai SMA favorit yang diidam-idamkan oleh setiap lulusan SMP untuk bisa meneruskan studinya di situ. Selain itu SMA Negeri 1 Kendal ini mandiri dan berhasil memanej pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah arus sentralisasi dan otonomi pendidikan yang sedang digulirkan oleh pemerintah dewasa ini sehingga bisa mengeliminir keprihatinan-keprihatinan dalam masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

Dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing secara nasional dan sekaligus internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, SMA Negeri 1 Kendal telah menyelenggarakan satuan pendidikan bertaraf internasional atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

¹⁵ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 22.

(RSBI). Menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan penyesuaian sebagai sekolah RSBI yang memuat kelompok mata pelajaran salah satunya pelajaran agama dan akhlak mulia.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah manajemen kurikulum PAI tersebut sudah diterapkan secara menyeluruh dalam mewujudkan visi dan misinya di SMA Negeri 1 Kendal. Dari uraian tersebut, penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian yang diberi judul “MANAJEMEN KURIKULUM PAI DALAM MEWUJUDKAN VISI DAN MISI DI SMA NEGERI 1 KENDAL”.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang dikemukakan di atas ada beberapa pokok masalah yaitu :

1. Bagaimana pengorganisasian kurikulum PAI dalam mewujudkan visi dan misi SMA Negeri 1 Kendal ?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum PAI dalam mewujudkan visi dan misi di SMA Negeri 1 Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari beberapa pokok penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

- a. Mengetahui bagaimana pengorganisasian kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kendal.
- b. Mengetahui bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan visi dan misi SMA Negeri 1 Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang manajemen kurikulum pada umumnya dan khususnya dalam bidang kurikulum PAI pada pendidikan menengah.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pengelola kurikulum SMA Negeri 1 Kendal